

## Edukasi Keluarga Pengasuhan 1000 HPK untuk Pencegahan Stunting di Desa Cibatok 2

### (Family Nurturing Education of the first 1000 days of birth (1000 HPK) for Stunting Prevention in Cibatok 2 Village)

Dwi Kurniati Putri<sup>1\*</sup>, Tin Herawati<sup>2</sup>, Alfiasari<sup>2</sup>, Yulina Eva Riany<sup>2</sup>, Melly Latifah<sup>2</sup>, Dwi Hastuti<sup>2</sup>, Irni Rahmayani Johan<sup>2</sup>, Mohammad Nur Indro<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fasilitator Stasiun Lapang Agro Kreatif Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

<sup>3</sup> Departemen Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

\*Penulis Korespondensi: kurniatiputridwi@gmail.com

### ABSTRAK

Edukasi keluarga mengenai pengasuhan 1000 HPK menjadi hal yang penting diberikan kepada keluarga sebagai modal utama dalam pembangunan keluarga sejahtera dan pembentukan sumber daya yang berkualitas. Pengasuhan adalah suatu proses panjang dalam kehidupan seorang anak dan pengasuhannya mulai dari masa prenatal hingga dewasa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi target sasaran untuk terlibat dalam edukasi keluarga, meningkatnya pengetahuan ibu terkait penguatan fungsi keluarga dan pengasuhan 1000 hari pertama kelahiran, dan ibu memiliki keterampilan terkait menanam sayur secara hidroponik. Metode kegiatan edukasi keluarga berupa penyuluhan dan tanya jawab. Kegiatan edukasi keluarga telah terlaksana sebanyak 7 kali penyuluhan dengan waktu penyampaian materi selama 90 menit per satu kali pertemuan. Sebelum dilakukan penyuluhan, target sasaran (ibu yang memiliki baduta) diberikan *inform concent* dan kuisioner pre test kegiatan. Setelah diberikan penyuluhan dilakukan post test dengan soal yang sama. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan antusiasme dan partisipasi masyarakat cukup besar, peningkatan pengetahuan ibu tentang pengasuhan 1000 HPK, dan terdapat keterampilan baru terkait pemanfaatan limbah rumah tangga dalam menanam secara hidroponik. Diharapkan *stakeholder* terkait seperti Kader PLKB dan Kader Posyandu melakukan edukasi keluarga pada kegiatan pemeriksaan bulanan rutin posyandu baduta serta target sasaran semakin produktif untuk bercocok tanam dan hasil panen dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari guna membantu ekonomi keluarga.

Kata kunci: Edukasi keluarga, Menanam secara hidroponik, Pengasuhan 1000 HPK, Stunting.

### ABSTRACT

Education about the care of the first 1000 days of birth (1000 HPK) is important to families, as the main capital in the development of a prosperous family and the formation of quality resources. Nurture is a long process in the life of child and it starts from the prenatal period until the adulthood. This service activity aims to increase target participation to be involved in family education, increase maternal knowledge related to affirmation of family functions and nurture for the first 1000 days of birth, and mothers have skills related to growing hydroponic vegetables. Methods of family education activities are counseling and QnA. Family education activities has been implemented 7 times with 90 minutes per one meeting. Before the counseling, the target audience (mother who has a two-year-old baby) was given information concent and pre-test activities

questionnaire. After being counseled, a post test was conducted with the same questions. The result of this activity showed considerable enthusiasm and community participation, increased maternal knowledge about nurture of the first 1000 days of birth, and new skills related to household waste utilization for hydroponic planting. The relevant stakeholders such as the family planning field officers (PLKB) Cadre and Posyandu Cadre are expected to conduct routinely family education in Posyandu monthly activities, it also can increase the community productivity and economy with planting and farming.

Keywords: Family education, Hydroponic planting, 1000 HPK nurturing, Stunting

## PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2019, departemen IKK IPB (Ilmu Keluarga dan Konsumen) sudah melakukan pemberdayaan keluarga di Desa Cibatok 2. Pemberdayaan keluarga melalui proses pendidikan keluarga merupakan salah satu intervensi gizi sensitif yang dilakukan untuk penanganan stunting jangka panjang. Bersama dengan BKKBN, DP3AP2KB Kabupaten Bogor dan Departemen IKK melakukan program Akademi Keluarga Hebat Indonesia (AKHI) kelas 1000 HPK di 10 Desa Prioritas Stunting Kabupaten Bogor, salah satunya Desa Cibatok 2, Kecamatan Cibungbulang. Desa Cibatok 2 termasuk 1.000 Desa Prioritas Stunting di 100 Kabupaten/Kota Prioritas Tahap 1/2018 (KemenkoPMK 2018).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia dua tahun. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling tepat menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting dilakukan 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) (TNP2K 2017).

Edukasi keluarga mengenai pengasuhan 1000 HPK menjadi hal yang penting diberikan kepada keluarga sebagai modal utama dalam pembangunan keluarga sejahtera dan pembentukan sumber daya yang berkualitas. Pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan mendukung perkembangan anak secara optimal dan mampu bertahan hidup dengan baik (Hoghugh 2004). Hastuti (2015) mengemukakan bahwa pengasuhan adalah suatu proses panjang dalam kehidupan seorang anak dan pengasuhannya mulai dari masa prenatal hingga dewasa. Tujuan dilakukan pengasuhan yakni tercapainya kompetensi anak secara optimal seperti kompetensi fisik, gizi, kesehatan anak, kompetensi intelektual, emosi, sosial, moral, dan kepercayaan diri.

Salah satu faktor lain penunjang pembentukan sumber daya berkualitas adalah pengotimalan fungsi keluarga. Cheng *et al.* (2017) menyatakan bahwa fungsi keluarga berkaitan dengan kualitas hidup individu, semakin optimal fungsi keluarga akan meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, pada awal Bulan November 2019 Departemen IKK didukung oleh LPPM IPB melalui Program Dosen Mengabdikan mencanangkan perluasan program edukasi keluarga di Desa Cibatok 2 dengan melibatkan rukun warga dan target sasaran yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, ada sinergitas antara dosen IKK dan fisika yang terlibat memberikan penyuluhan kepada target sasaran dengan rencana penyuluhan sebanyak 7 kali pertemuan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi target sasaran untuk terlibat dalam edukasi keluarga, meningkatnya pengetahuan ibu terkait penguatan

fungsi keluarga dan pengasuhan 1000 hari pertama kelahiran, dan ibu memiliki keterampilan terkait menanam sayur secara hidroponik.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan edukasi keluarga merupakan bagian dari program Dosen Mengabdi yang diselenggarakan oleh LPPM IPB. Kegiatan edukasi keluarga ini dimulai pada tanggal 7 November-06 Desember 2019 di Desa Cibatok 2 Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor dengan target sasaran yaitu Ibu yang memiliki baduta (bayi dua tahun). Lokasi pelaksanaan kegiatan bertempat di Musholla Al-Mubarak RW 09, Kampung Cibeureum, Desa Cibatok 2 (Gambar 1). Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan ini antara lain kuisioner pre dan post, pena, kertas HVS, LCD, Mic, benih dan bibit tanaman.



Gambar 1 Peta lokasi kegiatan.

Tahap persiapan dilakukan dengan pembekalan kepada fasilitator dan dosen mengabdi, penjajagan lokasi pengabdian, penyamaan persepsi antar dosen mengabdi, dan pemberian *inform consent* atau surat izin suami untuk mengikuti program.

Pada tahap penjajagan lokasi, fasilitator dosen mengabdi menemui, meminta izin kesediaan tempat, dan berkoordinasi dengan berbagai pihak yaitu Staf Pukesmas Cibungbulang, Bidan Desa, dan Sekretaris Desa (Gambar 2). Penyamaan persepsi antar dosen mengabdi juga dilaksanakan oleh ketua departemen IKK dan dosen FISIKA demi terwujudnya kesamaan persepsi dan sinergitas keilmuan dalam penyampaian materi kepada target sasaran (Gambar 3).

Metode kegiatan edukasi keluarga berupa penyuluhan dan tanya jawab. Kegiatan edukasi keluarga telah terlaksana sebanyak 7 kali penyuluhan dengan waktu penyampaian materi selama 90 menit per satu kali pertemuan. Waktu dan pelaksanaan kegiatan terlampir pada Tabel 1.

Evaluasi kegiatan ini dengan melakukan pre dan post terkait fungsi keluarga dan pola asuh (Gambar 4). Data yang telah dikumpulkan pada pengisian pre dan post kegiatan akan diolah dan analisis data. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Analisis yang dilakukan meliputi analisis deskriptif dan uji beda *paired t-test*.



Gambar 2 Koordinasi kesediaan lokasi pelaksanaan kegiatan



Gambar 3 Penyamaan persepsi tim dosen mengabdikan Desa Cibitok 2

Tabel 1 Waktu dan pelaksanaan kegiatan

Hari/tanggal	Materi	Edukator
Senin, 18 Nov 2019	Optimalisasi pelaksanaan delapan fungsi keluarga menuju keluarga bahagia dan sejahtera	Alfiasari, S.P, M.Si
Selasa, 19 Nov 2019	Pengasuhan 1000 HPK	Dr. Tin Herawati, S.P, M.Si
Kamis, 21 Nov 2019	Pemanfaatan limbah rumah tangga dalam penanaman sayuran hidroponik	Drs. Mohammad Nur Indro, M.Sc
Senin, 25 Nov 2019	Pendidikan keluarga untuk peningkatan sumberdaya	Yulina Eva Riany, SP, Med, PhD
Selasa, 26 Nov 2019	Pentingnya membangun kelekatan bayi dan ibu	Dr. Ir. Melly Latifah, M.Si
Kamis, 27 Nov 2019	Pola dan gaya asuh kesehatan untuk baduta	Dr. Ir. Dwi Hastuti, M.Sc
Rabu, 04 Des 2019	Cerdas mengelola keuangan keluarga	Irni Rahmayani Johan, SP, MM, PhD



Gambar 4 Target sasaran mengisi kuisisioner pre test kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Meningkatnya partisipasi target sasaran terlibat dalam edukasi keluarga

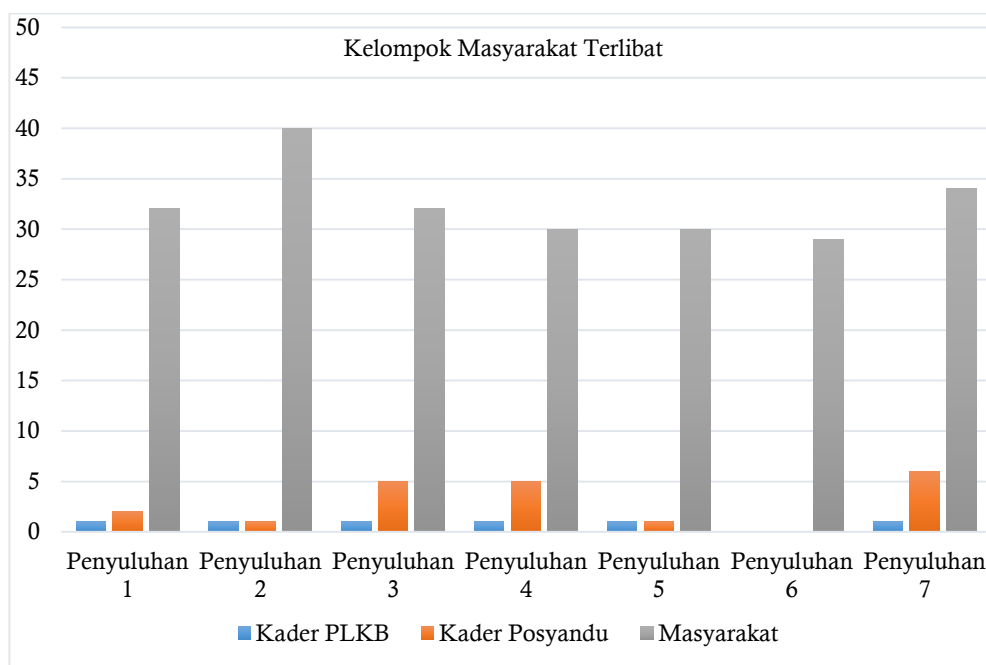
Kegiatan edukasi keluarga melibatkan berbagai pihak yaitu Kader PLKB (Penyuluh Lapang Keluarga Berencana), Kader Posyandu, dan Ibu yang memiliki anak baduta, Secara kuantitatif, pihak-pihak yang terlibat dan ikut serta selama tujuh kali penyuluhan sebanyak 253 orang, dengan rincian pada Tabel 2 dan Gambar 5.

### Meningkatnya pengetahuan ibu terkait penguatan fungsi keluarga dan pengasuhan 1000 hari pertama kelahiran

Keluarga sebagai sebuah sistem mempunyai tugas seperti yang dihadapi sistem sosial. Keluarga harus dapat menjalankan tugas-tugas, pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola berkesinambungan atas pemeliharaan keluarga yang dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga (Megawangi 2014). Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 87 Tahun 2014 Pasal 7 Ayat 1 yaitu kebijakan nasional pembangunan keluarga dimaksudkan untuk memberdayakan keluarga agar dapat melaksanakan fungsi keluarga secara optimal, terdapat 8 fungsi keluarga yang tercantum dalam Pasal 7 Ayat 2, yaitu : (1) Fungsi keagamaan; (2) Fungsi sosial budaya; (3) Fungsi

Tabel 2 Jadwal pelaksanaan dan jumlah masyarakat terlibat

Tanggal	Pihak Terlibat	Jumlah (orang)
18 November 2019	Kader PLKB	1
	Kader Posyandu	2
	Masyarakat	32
	Total	35
19 November 2019	Kader PLKB	1
	Kader Posyandu	1
	Masyarakat	40
	Total	42
21 November 2019	Kader PLKB	1
	Kader Posyandu	5
	Masyarakat	32
	Total	38
25 November 2019	Kader PLKB	1
	Kader Posyandu	5
	Masyarakat	30
	Total	36
26 November 2019	Kader PLKB	1
	Kader Posyandu	1
	Masyarakat	30
	Total	32
28 November 2019	Kader PLKB	-
	Kader Posyandu	-
	Masyarakat	29
	Total	29
04 Desember 2019	Kader PLKB	1
	Kader Posyandu	6
	Masyarakat	34
	Total	41
Total keseluruhan pihak-pihak terlibat		253 Orang



Gambar 5 Jumlah Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan.

cinta kasih; (4) Fungsi perlindungan; (5) Fungsi reproduksi; (6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan; (7) Fungsi ekonomi; dan (8) Fungsi pembinaan lingkungan.

Tabel 3 memperlihatkan pencapaian tertinggi pre dan post terkait pengetahuan ibu mengenai dimensi fungsi keluarga yaitu dimensi fungsi keagamaan. Rataan terendah pencapaian dimensi fungsi keluarga pada fungsi melindungi. Hasil uji beda berpasangan menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu terkait fungsi melindungi setelah diberikan penyuluhan lebih baik dibandingkan sebelum diberikan penyuluhan. Dimensi fungsi melindungi antara lain ibu tidak membentak atau memukul anak, tidak terjadi pertengkaran dalam keluarga, dan mengawasi anak dalam menggunakan gadget. Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan ibu terkait fungsi keluarga sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan yaitu pengetahuan ibu terkait fungsi keluarga lebih meningkat setelah diberikan penyuluhan. Cao *et al.* (2013) menemukan semakin baik fungsi keluarga, maka semakin baik kesejahteraan emosional yang dirasakan individu, karena adanya dukungan dari lingkungan sosialnya.

Pengasuhan memiliki beberapa pola yang menunjukkan adanya hubungan dengan aspek tertentu, mengikuti kebutuhan anak akan kebutuhan fisik dan nonfisik, agar anak dapat hidup normal dan mandiri di masa datang. Pada saat anak berada dalam kandungan, orang tua telah memiliki kewajiban untuk memberikan makanan dan minuman sehat bergizi kepada janin yang dikandung. Pola asuh makan adalah bentuk interaksi dan pengasuhan yang dilakukan pengasuh atau ibu dalam hal memperoleh asupan gizi dan pemeliharaan gizi yang memadai bagi tumbuh kembang anak (Hastuti 2015). Tabel 4 memperlihatkan bahwa pengetahuan pola asuh makan yang dilakukan ibu setelah penyuluhan meningkat dibandingkan sebelum penyuluhan. Pola asuh makan terbagi menjadi beberapa dimensi yaitu riwayat pemberian asi, riwayat pemberian makanan tambahan, praktek pemberian makan, dan perilaku pemberian makan.

Tabel 3 Indeks pencapaian pengetahuan ibu berdasarkan dimensi fungsi keluarga

Fungsi Keluarga	Pre-test	Post-test	P-Value
Fungsi keagamaan	100.0	100.0	1.000
Fungsi sosial budaya	98.21	98.21	1.000
Fungsi cinta kasih	99.14	100.0	0.326
Fungsi melindungi	74.54	83.92	0.003**
Fungsi reproduksi	92.84	96.43	0.170
Fungsi sosialisasi dan pendidikan	90.82	93.37	0.232
Fungsi ekonomi	92.83	95.24	0.326
Fungsi pembinaan lingkungan	88.34	92.86	0.170
Rata-rata indeks	92.09	95.04	0.002**

Keterangan: \*\*signifikansi pada <math>0.01</math>

Tabel 4 Indeks pencapaian pengetahuan ibu berdasarkan pola pengasuhan

Pola pengasuhan	Pre-test	Post-test	P-Value
Pola asuh makan	84.46	90.48	0.008**
Pola asuh kesehatan	94.69	95.15	0.355
Pola asuh stimulasi	66.81	72.23	0.064*
Rata-rata indeks	81.98	85.95	0.006**

Keterangan: \*signifikansi pada <math>p<0.10</math>, \*\*signifikansi pada <math>p<0.01</math>

Pencapaian aspek pola pengasuhan terendah yaitu pola asuh stimulasi. Hasil uji beda menunjukkan bahwa pengetahuan pola asuh stimulasi setelah diberikan penyuluhan lebih baik dibandingkan sebelum diberikan penyuluhan. Pola asuh stimulasi terbagi menjadi beberapa dimensi yaitu respon, penerimaan, *organization*, materi pembelajaran, keterlibatan, dan variasi. Soetjiningsih (1995) menemukan bahwa anak yang mendapat stimulasi cenderung lebih cepat berkembang, yaitu stimulasi yang berulang dan terus menerus akan menghasilkan tumbuh kembang optimal. Stimulasi psikosial juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, semakin baik stimulasi yang diberikan, anak akan memiliki perkembangan kognitif baik (Rahmaulina dan Hastuti 2008; Elmanora, Hastuti, dan Muflikhati 2017)

Rataan tertinggi pencapaian pengetahuan pola pengasuhan yaitu pada aspek pola asuh kesehatan. Tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan ibu mengenai pola asuh kesehatan sebelum dan setelah penyuluhan. Pola asuh kesehatan antara lain ibu membiasakan anak mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, mengajarkan kepada anak untuk mencuci tangan dengan sabun setelah BAB, dan ibu memeriksa kebersihan telinga anak. Lain halnya dengan hasil uji beda pola pengasuhan, pengetahuan pola pengasuhan yang mencakup tiga aspek yaitu pola asuh makan, kesehatan, dan stimulasi setelah diberikan penyuluhan lebih baik dibandingkan sebelum penyuluhan.

### Ibu memiliki keterampilan terkait menanam sayur secara hidroponik

Kegiatan penyuluhan ketiga di Desa Cibatok 2 diberikan penyuluhan terkait pemanfaatan limbah rumah tangga dalam penanaman sayuran hidroponik. Menurut Roidah (2014), keuntungan budi daya tanaman secara hidroponik adalah keberhasilan tanaman untuk tumbuh lebih terjamin, perawatan lebih praktis, gangguan hama lebih terkontrol, tanaman yang mati lebih mudah diganti dengan tanaman yang baru, tidak membutuhkan banyak tenaga, tidak ada risiko banjir, erosi, kekeringan, dan tanaman hidroponik dapat dilakukan pada lahan atau ruang yang terbatas, misalnya di

atap, dapur, atau garasi. Adapun cara untuk menyemai biji sayuran (seperti sawi, bayam, kangkung, dll) adalah sebagai berikut :

1. Siapkan media (misalnya spons) yang sudah dipotong, ukuran 3x3cm, rendam sebentar dalam air, buat lubang kecil di permukaan spons
2. Pilih bibit (bij) yang baik (rendam sebentar dalam air, pilih biji yang tenggelam), letakkan bibit ke lubang kecil pada spons tersebut
3. Simpan ditempat yang aman, jangan terkena panas
4. Dalam 2 atau 3 hari biji sudah tumbuh menjadi kecambah
5. Setelah berkecambah, tiap pagi (antara 7-9) dijemur (kena sinar matahari)
6. jaga kelembaban medianya
7. Setelah berumur 10 hari, pindahkan ke pot yang telah disiapkan
8. Pot yang telah berisi biji atau bibit, letakkan di lahan perkarangan atau ruang yang terbatas

Dosen mengabdikan pelaksana kegiatan juga memaparkan cara membuat pupuk organik dari limbah rumah tangga, salah satunya air cucian beras. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk organik cair yaitu beras (air cucian beras), EM4 (untuk pertanian), gula merah (bisa diganti tetes tebu), air, gayung, baskom, dan derigen. Langkah membuat pupuk organik cair terlampir sebagai berikut :

1. Cuci beras (biasanya 240 ml berasa dengan 1 liter atau 1 gayung air)
2. Campurkan air cucian beras pertama dengan 1 tutup botol EM4
3. Masukkan 1 tutup botol gula merah yang sudah dicairkan atau molase (tetes tebu)
4. Simpan dalam dirigen, tunggu selama satu minggu jika mengeluarkan aroma seperti tapai (tidak beraroma busuk)

Di akhir sesi penyuluhan, pelaksana dosen mengabdikan memberikan bibit sayuran sawi kepada target sasaran (Gambar 6). Selain itu, LPPM IPB selaku penyelenggara kegiatan juga membagikan bibit tanaman kepada target sasaran (Gambar 7). Harapannya, bibit tanaman yang diberikan dapat dimanfaatkan dan ditanam menggunakan sistem hidroponik, sehingga tujuan kegiatan penyuluhan ini tercapai yaitu ibu memiliki keterampilan menanam sayur secara hidroponik. Selanjutnya, output jangka panjang dari penyuluhan penanaman sayuran hidroponik agar target sasaran semakin produktif untuk bercocok tanam dan hasil panen dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari guna membantu ekonomi keluarga.

## SIMPULAN

Hasil kegiatan edukasi keluarga di Desa Cibatok 2 menunjukkan antusiasme dan partisipasi masyarakat cukup besar, peningkatan pengetahuan ibu tentang pengasuhan



Gambar 6 Penjelasan cara menanam bibit tanaman.



Gambar 7 Pembagian bibit tanaman kepada target.



1000 HPK, dan terdapat keterampilan baru terkait pemanfaatan limbah rumah tangga dalam menanam secara hidroponik. Keberlanjutan kegiatan pengabdian oleh dosen mengabdikan LPPM IPB berlanjut dengan melibatkan *stakeholder* terkait seperti Kader PLKB dan Kader Posyandu melakukan edukasi keluarga pada kegiatan pemeriksaan bulanan rutin posyandu baduta serta pemantauan penanaman bibit tanaman dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari guna membantu ekonomi keluarga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan edukasi keluarga di Desa Cibatok 2 dalam rangkaian dosen mengabdikan didanai oleh LPPM IPB dalam rangka program Pengabdian Kepada Masyarakat (Jumling, Posdaya, SLAK, CIC) Tahun 2019. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Cibatok 2 khususnya Kader PLKB, Kader Posyandu, dan ibu yang memiliki anak baduta dalam partisipasi dan dukungannya atas keberhasilan program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [TNP2K] Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Bencana. 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta (ID): TNP2K.
- Cao X, Jiang X, Li X, Hui Lo, Li R. 2013. Family functioning and its predictors among disaster bereaved individuals in china : eighteen months after the wenchuan earthquake. *PLoS ONE*. 8 (4) : e60738. Doi : 10.1371/journal.pone.0060738.
- Cheng Y, Zhang L, Wang F, Zhang P, Ye B, Liang Y. 2017. The effects of family structure and function on mental health during China's transition: a cross-sectional analysis. *BMC Family Practice*. 18:59. Doi: 10.1186/s12875-017-0630-4.
- Elmanora, Hastuti D, Muflikhati I. 2017. Lingkungan keluarga sebagai sumber stimulasi utama untuk perkembangan kognitif anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 10 (2): 143-156. Doi : 10.24156/jikk.10.2.143
- Hastuti D. 2015. *Pengasuhan Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor(ID): IPB Press.
- Hoghugh M. 2004. *Parenting an Introduction*. Di dalam Hoghugh M, Long N, editor. *Handbook of Parenting Theory and Research for Practice*. SAGE Publications. London [internet]. Tersedia pada : [https://books.google.co.id/books?id=fV0z5i4SnhcC&pg=PA1&dq=Parenting+an+Introduction+hoghugh&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiq75yMv\\_dAhVH6Y8KHXB1CtUQ6AEIKDAA#v=onepage&q=Parenting%20an%20Introduction%20hoghugh&f=false](https://books.google.co.id/books?id=fV0z5i4SnhcC&pg=PA1&dq=Parenting+an+Introduction+hoghugh&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiq75yMv_dAhVH6Y8KHXB1CtUQ6AEIKDAA#v=onepage&q=Parenting%20an%20Introduction%20hoghugh&f=false).
- [KEMENKOPMK] Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI. 2018. 160 Kabupaten/Kota Prioritas Dengan Masing-masing 10 Desa Untuk Penanganan Stunting (Kerdil). Jakarta (ID): Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Megawangi R. 2014. *Membiarkan berbeda: Edisi Revisi Sudut Pandang baru tentang Relasi Gender*. Cimangis Depok (ID): Indonesia Heritage Foundation.

Rahmaulina ND, Hastuti D. 2008. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan tumbuh kembang anak serta stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif anak usia 2-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 1 (2).

Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.